

KEBERMAKNAAN BAHASA VERBAL PENDERITA SKIZOFRENIA (STUDI KASUS PADA MAK WAL)

THE MEANINGFULNESS OF SCHIZOPHRENIC'S VERBAL LANGUAGE (MAK WAL CASE STUDY)

Reno Novita Sari^a, Leni Syafyaha^b, Efri Yades^c

^{abc} Universitas Andalas

Jalan Limau Manis, Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia

^a Alamat Pos-el: renonovitasari01@gmail.com

^b Alamat Pos-el: lenisyafyayah@gmail.com

^c Alamat Pos-el: efriyades@ymail.com

Abstrak

Gangguan bahasa yang dialami penderita skizofrenia umumnya meliputi berbicara yang sering diselingi dengan kata lain, membuat kata baru, dan sering berbicara di luar konteks. Meski begitu rata-rata penderita skizofrenia masih bisa diajak bicara atau berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan karakteristik dan makna bahasa verbal penderita skizofrenia. Metode dan teknik yang digunakan adalah penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data menurut Sudaryanto (2015). Teknik sadap dan teknik pancing digunakan untuk memperoleh data. Kemudian, data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode padan dan disajikan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada lima ciri bahasa verbal penderita skizofrenia, yaitu inkohereni, neologisme, kata campuran, senyapan, dan repetisi. Kemudian, tiga makna bahasa verbal penderita skizofrenia, yaitu rasa, nada, dan tujuan. Dalam penelitian ini, tidak terdapat perasaan karena terbelahnya jiwa yang dialami penderita menyebabkan apa yang dikatakan tidak sesuai dengan apa yang dirasakannya.

Kata kunci: bahasa verbal, kebermaknaan, dan skizofrenia

Abstract

Generally, language disorders experienced by people with schizophrenia include speaking often interspersed with other words, creating new words, and often speaking out of context. Even so, some people with schizophrenia can still be invited to talk or communicate. This study aims to explain the characteristics and meaning of the verbal language of schizophrenics. The methods and techniques used are data provision, data analysis, and presentation data, according to Sudaryanto (2015). Tapping techniques and pancing techniques are used to obtain data. Then, the data is analyzed using the padan method and presented descriptively. The results found that there are five characteristics of the schizophrenic's verbal language, namely incoherence, neologisms, mixed words, silences, and repetition. Then, there are three meanings of the schizophrenic's verbal language, namely sense, tone, and intention. In this research, there is no feelings because the splitting of the soul experienced by the sufferer caused what the sufferer said was not compliant with what he felt.

Keywords: verbal language, meaningfulness, schizophrenic

1. Pendahuluan

Kebermaknaan bahasa verbal berarti melihat makna suatu bahasa atau bahasa yang mempunyai rujukan. Sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa kebermaknaan berarti bahasa mempunyai rujukan atau dengan kata lain, bahasa dapat dimengerti dan diketahui maknanya (Syafyaha, 2018). Pemahaman terhadap makna kata dan kalimat dalam suatu proses komunikasi ditentukan oleh kemampuan berbahasanya. Akan tetapi, kemampuan berbahasa setiap individu berbeda-beda. Ada yang mampu berbahasa secara normal dan dapat mengemukakan apa yang ingin disampaikan kepada orang lain, ada juga yang tidak mampu berbahasa secara normal. Orang-orang yang tidak mampu berbahasa secara normal ini biasanya tidak dapat menjaga komunikasi berjalan dengan lancar dan mengakibatkan tidak adanya kesepahaman antara pembicara dan lawan bicara. Walaupun demikian, tetap saja sebagai makhluk sosial orang-orang yang tidak mampu berbahasa secara normal membutuhkan interaksi dan komunikasi dengan lingkungannya. Banyak ditemui di tengah-tengah masyarakat orang-orang yang demikian, salah satunya adalah penderita skizofrenia.

Skizofrenia menurut Bleuler (dalam Syafyaha, 2018) berasal dari kata *sahizos* yang berarti pecah-pecah atau bercabang dan *frenia* berasal dari kata *phren* yang berarti jiwa. Jadi, skizofrenia berarti jiwa yang terpecah atau bercabang. Oleh karena itu, skizofrenia sering juga dikatakan sebagai gangguan jiwa atau yang berhubungan dengan gila serta sakit mental. Skizofrenia menyebabkan pikiran, persepsi, emosi, dan perilaku individu menjadi menyimpang (Mashudi, 2021). Kemudian, Prabowo (2014) juga mengatakan bahwa skizofrenia adalah orang yang mengalami gangguan emosi, pikiran, dan perilaku. Penderita skizofrenia mengalami gangguan pada jiwanya atau jati dirinya hingga memutus hubungan antara pemikiran dan perasaan, serta mengisinya dengan persepsi yang terganggu, ide yang salah, dan konsepsi yang tidak logis (Nugroho, 2017). Arifuddin (2013) menyatakan bahwa salah satu gangguan bahasa yang disebabkan oleh gangguan berpikir adalah

skizofrenia. Penderita skizofrenia menurut Syafyaha (dalam Gustianingsih, 2022) umumnya berbicara sering diselingi oleh kata-kata lain, penciptaan kata-kata baru, dan sering berbicara tidak sesuai dengan konteks pembicaraan. Walaupun demikian, rata-rata penderita skizofrenia masih bisa diajak untuk berbicara atau berkomunikasi. Secara sederhana, penderita skizofrenia dapat diajak untuk berkomunikasi, tetapi jika ditanyakan tentang masalah masa lalu atau goncangan jiwanya, komunikasi mereka akan terganggu (Syafyaha, 2018). Dengan demikian, sebenarnya penderita skizofrenia dalam berkomunikasi dapat dimengerti dan dipahami walaupun sering melenceng dari pembicaraan.

Salah satu penderita skizofrenia yang masih dapat diajak berkomunikasi adalah Mak Wal. Mak Wal merupakan seorang penderita skizofrenia berumur 36 tahun. Mak Wal yang selanjutnya disingkat dengan (MW) merupakan pasien penderita skizofrenia yang dulu tinggal di Rumah Sakit Jiwa HB Saanin Padang, tetapi sekarang sudah tinggal di kampungnya. MW memiliki perilaku yang berbeda dengan orang normal, baik itu dari tingkah laku sosial maupun kebahasaan. Walaupun demikian, MW dulunya merupakan seorang *tour guide*. Berdasarkan pengalamannya sebagai seorang *tour guide* tersebut, dia memiliki wawasan yang cukup luas dan hal itu juga menjadikannya berbeda dengan penderita skizofrenia lainnya. MW merupakan orang yang komunikatif, walaupun terkadang suka bicara tidak jelas dan sulit dipahami, tetapi dia masih bisa untuk diajak berkomunikasi.

Penelitian studi kasus pada MW ini dilakukan selain untuk melihat karakteristik dan makna bahasa verbal MW, juga melihat sejauh mana gangguan jiwa yang dialami oleh MW memengaruhi bahasanya. Selanjutnya, penelitian ini dilakukan juga karena semakin meningkatnya penderita skizofrenia di Indonesia. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyebut tujuh dari 1.000 rumah tangga di Indonesia memiliki penderita skizofrenia. Jika ada 69 juta rumah tangga, berarti ada 480.000 penderita skizofrenia. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini perlu dilakukan untuk dapat membantu

penyembuhan melalui deteksi gangguan bahasa.

Ada beberapa peneliti yang menjadikan bahasa penderita skizofrenia sebagai objek kajiannya, salah satunya Al-Mubarrok, dkk. dengan judul penelitian “Kemampuan Berbahasa dalam Praktik Berbicara pada Pengidap Skizofrenia”. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa penderita skizofrenia dalam praktik berbicara cenderung kesulitan dalam menanggapi dan bersifat manasuka. Hal tersebut terjadi karena faktor penguasaan kognitif yang sudah tidak berfungsi dan berjalan seperti biasanya, tetapi seiring bergulirnya waktu dengan pengobatan dan terapi yang dilakukan akan dapat membantu pemulihan (Al-Mubarrok *et al.*, 2021). Fatihanisa dengan penelitian yang berjudul “Kemampuan Memilah Ujaran pada Penyandang Sisofrenik”. Fatihanisa menyimpulkan bahwa penderita skizofrenia mampu memanfaatkan tahapan produksi bahasa seperti konseptualisasi, formulasi, artikulasi, dan selfmonitoring meskipun tidak konsisten. Selain itu, dalam pada fase tenang penderita mampu berbahasa dengan baik, walaupun kadangkala hasil dari proses kemampuan berbahasanya bisa selaras dengan maksim relevansi yang ada (Fatihanisa, 2019).

Penelitian lain yang menjadikan penderita skizofrenia sebagai subjek penelitiannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nugroho yang berjudul “Karakteristik Bahasa Toni Blank”. Dalam penelitiannya, Nugroho menyimpulkan bahwa penderita skizofrenia sebenarnya memiliki karakter tersendiri dalam beretorika. Karakter tersebut menjadikan mereka yang mengalami penyakit gangguan jiwa mampu berkomunikasi dengan orang lain (Nugroho, 2017). Kemudian, Azizah pernah menulis artikel mengenai penderita skizofrenia dengan judul “Kemampuan Verbal Penderita Skizofrenia: Sebuah Studi Kasus”. Penelitian ini menemukan adanya pemanfaatan tahapan produksi bahasa, seperti konseptualisasi, formulasi, artikulasi, dan *selfmentoring* meskipun tidak konsisten oleh penderita skizofrenia (Azizah, 2014).

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, penelitian ini lebih menekankan pada

kemampuan penderita dalam menghasilkan bahasa verbal yang bermakna karena penderita hanya mengalami gangguan jiwa bukan gangguan bahasa. Dengan demikian, penderita masih dapat berkomunikasi dan masih dapat dimengerti oleh lawan bicaranya. Kemudian, dari interaksi yang dilakukan dapat dilihat juga karakteristik bahasa yang digunakan oleh penderita yang dalam hal ini adalah MW.

2. Metode

Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada metode dan teknik penelitian yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015) dan Nunan (dalam Zulianti, 2019) Metode dan teknik tersebut berupa metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, serta metode dan teknik penyajian hasil analisis data. Pada metode dan teknik penyediaan data digunakan metode pemerhatian dan analitik, studi kasus dan observasi alami. Kemudian, didukung dengan metode simak dan metode cakap. Teknik dasar yang digunakan pada metode simak ialah teknik sadap dengan teknik lanjutannya yaitu teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Selanjutnya, teknik dasar yang digunakan pada metode cakap ialah teknik pancing dengan teknik lanjutannya, yaitu teknik cakap semuka. Pada metode dan teknik analisis data yang digunakan, yaitu metode padan translasional dan metode padan referensial. Teknik dasar dari metode padan yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) dan teknik lanjutannya ialah teknik hubung banding membedakan (HBB). Pada metode dan teknik penyajian hasil analisis data digunakan metode penyajian informal.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan ditemukan lima karakteristik dan tiga makna bahasa verbal penderita skizofrenia.

3.1 Karakteristik Bahasa Verbal Penderita Skizofrenia

Sebagai seseorang yang menderita skizofrenia, MW memiliki perbedaan dengan orang normal pada umumnya dalam beberapa hal, salah satunya pada kemampuan berbahasanya.

Perbedaan ini terjadi karena MW memiliki gangguan jiwa yang mengakibatkan adanya halusinasi dan memengaruhi kemampuan bahasanya. (Hawari, 2014) mengatakan bahwa penderita gangguan jiwa beraneka ragam dari mulai gangguan pada alam pikir, perasaan, dan perilaku yang mencolok sampai pada tersamar. Gangguan-gangguan tersebut menyebabkan MW sering menciptakan atau membuat kata-kata baru atau neologisme, menghentikan pembicaraan dalam beberapa saat, kemudian tidak mampu melanjutkan pembicaraan dengan topik sebelumnya, sering mengulang kata yang telah diucapkan, dan menjawab pertanyaan yang tidak sesuai dengan pembicaraan. Berikut ini, akan dijelaskan karakteristik tuturan MW penderita skizofrenia ketika berkomunikasi.

3.1.1 Inkoherensi

Inkoherensi dibagi menjadi dua bagian yaitu, tidak adanya hubungan antara pertanyaan dengan jawaban dan lompatan berpikir. Lompatan berpikir terjadi ketika seorang penutur penderita skizofrenia menuturkan jawaban yang ditanyakan sesuai dengan pertanyaan sebelumnya, tetapi kemudian tiba-tiba menambahkan jawaban lainnya yang tidak sesuai dengan pertanyaan atau keluar dari topik pembicaraan. Hal yang demikian sering ditemukan pada kasus MW ketika diajak untuk berkomunikasi. Bentuk inkoherensi yang ditemukan pada kasus MW dapat dilihat pada data berikut.

3.1.1.1 Pertanyaan dan Jawaban Tidak Berhubungan

Data 1

P:

Tau Mak info kampung wak kini yang baisolasi tu mah Mak?

aukah Mak info kampung kita sekarang yang berisolasi itu Mak?

‘Tahukah Mak info di kampung kita sekarang ini yang berisolasi itu Mak?’

MW:

Tau. Pesta, di kampung kini ado pesta gadang. Itu nan disampiang Turaguang tu kini sadang rami.”

Tau pesta di kampung sekarang ada pesta besar itu yang di samping Turagung itu sekarang sedang ramai.

‘Tahu. Pesta, di kampung sekarang ada pesta besar. Itu yang di samping Bukit Turagung itu sekarang sedang ramai.’

Dialog di atas termasuk ke dalam bentuk inkoherensi. Jawaban yang disampaikan oleh MW untuk menjawab pertanyaan dari pembicara sudah dipengaruhi oleh waham kebesaran yang ada dalam pikirannya. Seperti pada pernyataan MW tentang “... pesta, di kampung kini ado pesta gadang. Itu nan disampiang Turaguang tu kini sadang rami.” Jawaban yang dituturkan oleh MW tersebut tidak berhubungan dengan pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan yang disampaikan oleh pembicara adalah mengenai isolasi yang terjadi di Kampung tersebut. Namun, jawaban yang dituturkan oleh MW membahas mengenai pesta. Pertanyaan dan jawaban tersebut tidak berhubungan dan merupakan topik yang berbeda.

Data 2

P:

Lah, siap minum kopi tampek Ni Butet cako Mak?

Sudah selesai minum kopi tempat Ni Butet tadi Mak?

‘Sudah selesai minum kopi di tempat Ni Butet tadi, Mak?’

MW:

Lah jadi babaok bantizng Da Wen patang Yud? Kama nyo baik e?

Sudah jadi dibawa kerbau Da Wen kemarin Yud ke mana dia bawa

‘Sudah jadi dibawa kerbau Da Wen kemarin, Yud? Ke mana dia bawa?’

Data di atas termasuk ke dalam bentuk inkoherensi. Inkoherensi yang terjadi pada dialog tersebut adalah tidak adanya hubungan antara pertanyaan dan jawaban. Seperti pada jawaban, “*Lah jadi babaok bantiang Da Wen patang Yud? Kama nyo baik e?*” jawaban MW ini tidak berhubungan dengan pertanyaan yang ditanyakan. Pertanyaan yang ditanyakan adalah mengenai sudahkah MW minum kopi, tetapi MW menjawab dengan menanyakan kerbau kepada lawan bicaranya. Terjadi perbedaan yang jauh antara pertanyaan dan jawaban yang

diberikan. Pertanyaan sebelumnya tidak membahas mengenai kerbau, tetapi MW menjawab dengan menanyakan kerbau. Dengan demikian, data ini termasuk ke dalam bentuk inkohereni, karena tidak adanya kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban yang diberikan.

3.1.1.2 Lompatan Berpikir

Data 1

P:

Bara urang bini Mak, Dimanyo kini ?
berapa orang istri mak di mana dia sekarang
'Berapa orang istrinya Mak ? Di mana dia sekarang ?'

MW:

Satu. Tingganyo di Cirebon. Istri wak bundo kandung di Cirebon. Cantik, santiang matua ekonomi, budi rancak, punyo kecerdasan perspektif, sosialita sempurna. Suko manari di ateh langik. Payah wak imbau.

satu tinggalnya di Cirebon istri saya bundo kanduang di Cirebon cantik pintar mengatur ekonomi budi baik punya kecerdasan perspektif sosialita sempurna suka menari di atas langit susah saya panggil

'Satu. Tinggalnya di Cirebon. Istri saya Bundo Kandung di Cirebon. Cantik, pintar mengatur ekonomi, budi baik, kecerdasan perspektif, sosialita sempurna. Suka menari di atas langit. Susah saya panggil.'

Pada data ini, terjadi bentuk lompatan berpikir pada pernyataan yang diberikan oleh MW dengan pertanyaan yang diajukan pembicara. Pernyataan tambahan yang disampaikan oleh MW mengenai istrinya, tidak sesuai dengan pertanyaan yang diberikan oleh pembicara. Kalimat "... Istri wak bundo kandung di Cirebon. Cantik, santiang matua ekonomi, budi rancak, punyo kecerdasan kecerdasan perspektif, sosialita sempurna. Suko manari di ateh langik. Payah wak imbau." merupakan informasi yang disampaikan oleh MW berdasarkan halusinasi yang dimilikinya, tetapi tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Pada jawaban awal, ketika ditanyakan mengenai berapa istrinya, MW menjawab satu dan setelah itu MW menambahkan informasi yang tidak penting dalam jawabannya. Informasi tambahan itu terjadi akibat lompatan

pikiran yang dialami oleh MW. Ketika menjawab pertanyaan yang diberikan, banyak ide lain yang muncul dalam pikiran MW sehingga belum cukup satu ide dituturkan, muncul kembali ide lainnya walaupun tidak sesuai dengan pertanyaan. Lompatan pikiran tersebut tidak dapat dikontrol oleh MW.

Data 2

P:

Dima supi kuliah Mak ?
di mana supi kuliah mak
'Di mana Supi kuliah, Mak?'

MW:

Kuliah, kuliah di tampek jauh. Bia ebat e bisuak tu mangko jauh kuliah e. Bisuak kalau lah ebat baru kamari pai pesta lai. Dari Jerman ka kampung wak ko jauh bana. Tu mangko babian senyo kuliah lu.

kuliah kuliah di tempat jauh biar hebat dia besok itu makanya jauh kuliahnya besok kalau sudah hebat baru kemari pergi pesta lagi dari Jerman ke kampung kita ini jauh sekali itu makanya dibiarkan saja dia kuliah dulu.

'Kuliah, kuliah di tempat yang jauh. Biar hebat makanya kuliahnya jauh. Besok kalau sudah hebat, baru datang kemari untuk berpesta. Dari Jerman ke kampung kita ini jauh sekali. Makannya dibiarkan saja dia kuliah dulu.'

Dialog di atas termasuk ke dalam bentuk lompatan berpikir. Jawaban yang dituturkan oleh MW banyak ditambahkan dengan informasi yang tidak sesuai dengan pertanyaan yang diberikan. Seperti pada pernyataan yang dituturkan MW "... bia ebat e bisuak tu mangko jauh kuliah e. Bisuak kalau lah ebat baru kamari pai pesta lai. Dari Jerman ka kampung wak ko jauh bana. Tu mangko babian senyo kuliah lu." merupakan pernyataan yang mengandung informasi lain mengenai anaknya yang sebenarnya hanya halusinasi saja. Pernyataan anaknya kuliah di tempat yang jauh, yaitu Jerman termasuk ke dalam gangguan waham kebesaran atau pengakuan yang tidak sesuai dengan kenyataan atau karena gangguan jiwa yang dialami oleh MW. Selain itu, terjadinya lompatan berpikir ketika MW menjawab pertanyaan tersebut. Arah pembahasan pada jawaban MW sudah

tidak sesuai lagi dengan pertanyaan yang diajukan oleh pembicara.

3.1.2 Neologisme

Neologisme merupakan istilah yang mengacu pada pembuatan, penciptaan kata-kata baru, atau juga dapat dikatakan sebagai perusakan kata-kata yang sudah ada. Biasanya kata-kata tersebut hanya dapat dipahami oleh penutur sendiri yang dalam kasus ini adalah MW. Penggunaan neologisme ini juga dianggap sebagai salah satu indikasi kerusakan otak atau orang yang mengalami gangguan jiwa (Nugroho, 2017). Bentuk neologisme yang ditemukan pada kasus MW dapat dilihat pada data berikut.

Data 1

P:

Apo Sidratama Ilaiah tutu Mak ?

apa sidratama ilaiah itu mak

‘Apa itu Sidratama Ilaiah Mak ?’

MW:

liva de viva leco leco le ooo uooo yel yel

supporter bola Sungai Pua.

‘*Liva de leco leco le ooo uooo*. Yel-yel supporter bola Sungai Pua.’

Pada dialog di atas terdapat kata-kata yang tidak jelas artinya. Kata-kata tersebut adalah *Liva de viva leco leco le ooo uooo*. Kata ini diucapkan oleh MW untuk menjawab pertanyaan terkait dengan Sidratama Ilaiah yang sebelumnya diucapkan oleh MW. Namun, kata-kata tersebut tidak dapat dimengerti oleh lawan bicara MW dan hanya dapat dimengerti oleh MW sendiri.

Data 2

P:

Mak kalau kuliah Mak dima. Tapi patang Mak carito tampek kuliah Mak nan di lua nagari tu hah.

mak kalau kuliah mak di mana tapi kemarin Mak cerita tempat kuliah mak yang di luar negeri itu

‘Mak, kalau kuliahnya di mana ? Tapi kemarin Mak bercerita tentang tempat kuliah Mak yang ada di luar negeri itu.’

MW:

Ha...ha...ha. Malu lo wak eh. Itu panjang carito no tu. Ka Inggris ka Jerman gai. Dulu wak pai kuliah lewat ateh langit. Wak di Inggris sapuluah tahun. Situ wak baraja bahasa Inggris, di Jerman wak baraja gitar. Gitar e gitar Spanyol Polotos Rabel ko ah. He...he...he.

ha ha ha malu juga saya itu panjang ceritanya itu ke Inggris ke Jerman juga dulu saya pergi kuliah lewat atas langit saya di Inggris belajar gitar gitar Spanyol polotos rabel itu he he he

‘Ha...ha...ha. Malu juga saya. Itu panjang ceritanya itu. ke Inggris, ke Jerman juga. Dulu saya pergi kuliah lewat di atas langit. Saya di Inggris sepuluh tahun. Di situ saya belajar bahasa Inggris, di Jerman saya belajar main gitar. Gitarnya gitar Spanyol Polotos Rabel. He...he...he.’

Pada dialog di atas ditemukan neologisme, yaitu pada kata *polotos rabel*. Kata ini diucapkan oleh MW untuk menjawab pertanyaan tentang tempat kuliah MW. Kata ini dihubungkan dengan pernyataan MW tentang gitar Spanyol yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan pertanyaan. Istilah *polotos rabel* tetap tidak bisa dimengerti oleh lawan bicara MW, walaupun sudah digabungkan dengan kata-kata gitar Spanyol. Hanya MW yang mengetahui maknanya dan menggunakan kata-kata tersebut dalam berkomunikasi.

3.1.3 Campuran Kata

Campuran kata atau disebut juga dengan *word salad* merupakan percampuran kata-kata dari berbagai bahasa. Kata-kata yang bercampur tersebut dapat ditemukan dalam bentuk campuran bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya dalam suatu percakapan. Pada kasus MW penderita skizofrenia, penderita biasanya menuturkan beberapa kata dan frasa dari bahasa Minangkabau dan mencampurnya dengan bahasa lain, seperti bahasa Indonesia dan Inggris. Bentuk campuran kata yang ditemukan pada kasus MW dapat dilihat pada data berikut.

Data 1

P:

Baa emang nyo Bupati Agam kini manuruik Mak ?

bagaimana memang nya bupati agam sekarang menurut mak

‘Bagaimana memangnya Bupati Agam sekarang menurut Mak ?’

MW:

Kurang mantap manuruik wak. Dicaliak peralihan politik ka titiak tumpua sampai pambagian posisi yang indak jaleh. Pak Herman dulu baru mantap jadi Bupati.

kurang bagus menurut saya dilihat peralihan politik menuju titik tumpul sampai pembagian posisi yang tidak jelas pak Herman dulu baru bagus jadi bupati

‘Kurang bagus menurut saya. Proses peralihan politik menuju titik tumpul sampai pembagian posisi yang tidak jelas. Pak Herman dulu baru bagus jadi Bupati.’

Pada dialog di atas ditemukan peristiwa berupa penyisipan bentuk frasa dari bahasa Indonesia. Dialog di atas membahas pendapat MW terhadap Bupati Agam saat ini. Dia menjelaskan bahwa bupati saat ini kurang bagus dan jika dilihat dari *peralihan politik* berujung pada titik tumpul. Frasa *peralihan politik* di sini maksudnya adalah perubahan politik ketika dipimpin oleh bupati saat ini menjadi tidak jelas dan tidak ada kepastian. Pemilihan kata *peralihan politik* ini bertujuan untuk memperjelas maksud MW untuk menyatakan pendapatnya mengenai politik saat ini.

Data 2

P:

Bara urang bini Mak, Dimanyo kini ?

berapa orang istri mak di mana dia sekarang

‘Berapa orang istrinya Mak? Di mana dia sekarang?’

MW:

Satu. Tingganyo di Cirebon. Istri wak bundo kandung di Cirebon. Cantik, santiang matua ekonomi, budi rancak, punyo kecerdasan perspektif, sosialita sempurna. Suko manari di ateh langik. Payah wak imbau.

satu tinggalnya di Cirebon istri saya bundo kandung di Cirebon cantik pintar mengatur ekonomi budi baik punya kecerdasan perspektif sosialita sempurna suka menari di atas langit susah saya panggil

‘Satu. Tinggalnya di Cirebon. Istri saya Bundo Kandung di Cirebon. Cantik, pintar mengatur ekonomi, budi baik, kecerdasan perspektif, sosialita sempurna. Suka menari di atas langit. Susah saya panggil.’

Pada dialog di atas terjadi percampuran kata dari bahasa Indonesia yang dicampurkan ke dalam bahasa Minangkabau. Bentuk campuran kata ini terjadi pada pernyataan yang diucapkan oleh MW untuk menjawab pertanyaan mengenai istrinya. MW menggunakan kata *satu* untuk menggantikan kata *ciek* dalam bahasa Minangkabau. Kata *istri* untuk menggantikan kata *bini*, kata *cantik* untuk menggantikan kata *rancak*, kata *kecerdasan perspektif*, dan *sosialita sempurna* yang tidak jelas artinya. Pencampuran kata-kata tersebut kebanyakan tidak jelas dan hanya berdasarkan halusinasi MW. Dia berusaha untuk memberikan jawaban yang menurutnya menarik dengan berbicara sesuka hatinya.

3.1.4 Senyapan

Senyapan merupakan fenomena berbahasa yang muncul akibat adanya keraguan yang dilakukan oleh pembicara ketika mengucapkan suatu pernyataan. Dardjowidjojo (2016) menyatakan bahwa senyapan merupakan salah satu bukti mental seseorang melalui proses produksi tuturan. Fraundorf dan Watson (dalam Pangesti, 2019) juga berpendapat bahwa senyapan merupakan ketidاكلancaran sebagai bentuk gangguan, baik verbal maupun nonverbal yang tidak berhubungan atau menjadi bagian dari pesan utama yang ingin disampaikan. Senyapan terbagi menjadi dua, yaitu senyapan diam dan senyapan terisi. Bentuk senyapan yang ditemukan pada kasus MW dapat dilihat pada data berikut.

3.1.4.1 Senyapan Terisi

Data 1

P:

Alah babini Mak ko ?

sudah beristri mak
'Mak, sudah beristri?'

MW:

Bini, o (senyapan terisi), sudah.
Istri o sudah
'Istri, o (senyapan terisi) sudah'

Dialog di atas termasuk ke dalam senyapan terisi karena jawaban yang diucapkan oleh MW terkesan ragu-ragu. Senyapan ini terjadi karena MW mencoba untuk mengingat pertanyaan mengenai istrinya. Diketahui bahwa istri MW sudah tidak bersamanya lagi sejak belasan tahun yang lalu. Pertanyaan yang disampaikan oleh pembicara membuat MW sedikit mengalami konflik batin mengenai istrinya. Oleh sebab itu, jawaban MW mengalami senyapan sejenak lalu mengisinya dengan kata *sudah*.

Data 2

P:

Dima nyo kini tu mak, baduo anak Mak nyo?
di mana dia sekarang itu mak berdua anak mak
'Di mana mereka sekarang Mak, anak Mak hanya berdua itu?'

MW:

Iyo. Indah sekolah dima eh (senyap terisi) di Jakarta. Supi nyo lah kuliah.
iya Indah sekolah di mana eh senyap terisi di Jakarta. Supi dia sudah kuliah
'Iya, Indah sekolah di mana ya (senyap terisi) di Jakarta. Supi dia sudah kuliah.'

Dialog di atas termasuk ke dalam senyapan terisi. Senyapan tersebut dilakukan oleh MW ketika ditanya mengenai anak-anaknya. Kejadian yang sama ketika ditanyakan mengenai istri MW sebelumnya, pada pertanyaan ini dia terlihat berpikir panjang dan senyapan terjadi. Senyapan tersebut juga dilakukan oleh MW saat dia berusaha untuk menjelaskan informasi mengenai anak-anaknya. Senyapan ini muncul juga karena adanya keragu-raguan atau ketidakingatan MW saat menjelaskan mengenai informasi tentang anak-anaknya sekarang.

3.1.4.2 Senyapan Diam

Data 1

P:

Mak, anak lai ado?
mak anak ada
'Mak, anak ada?'

MW:

... (senyap diam) *Indah, Supi*
... (senyap diam) *Indah, Supi'*

Dialog di atas termasuk ke dalam senyapan diam. Senyapan diam ini dilakukan oleh MW karena dia ditanyakan mengenai anak-anaknya. Ketika ditanya, MW terlihat sedikit sedih dan diam sejenak. Kesenyapan itu berlangsung beberapa saat dan kemudian MW menjawab dengan nama-nama yang diketahui sebagai nama anak-anaknya.

Data 2

P:

Kalau presiden kini mantap ndak manuruik Mak?

kalau presiden sekarang bagus tidak menurut mak
'Kalau Presiden sekarang, bagus tidak menurut Mak?'

MW:

Presiden kinny...(senyap diam) Presiden Barack Obama nan mantap. Urang Indonesia e dulu mah. Sekolah di Indonesia. Bisanyo jadi Presiden di Amerika. Bara lah ka mantap e nyo tu. Era orde baru lah abih, tu masuk reformasi lai.

presiden sekarang senyap diam presiden barack obama yang bagus orang Indonesia dia dulu itu sekolah di Indonesia bisa dia jadi presiden sekarang seberapa bagusnya dia itu era orde baru sudah habis itu masuk reformasi lagi
'Presiden sekarang...(senyap diam) Presiden Barack Obama yang bagus. Orang Indonesia dia dulu itu. Sekolah di Indonesia. Dia bisa jadi Presiden di Amerika. Sungguh hebatnya dia. Era orde baru sudah habis, lalu masuk reformasi lagi.'

Dialog di atas termasuk ke dalam senyapan diam. Senyapan tersebut berlangsung cukup lama dan berlangsung beberapa saat. Senyapan ini dilakukan oleh MW karena lupa dengan apa

yang akan dia katakan selanjutnya mengenai Presiden Indonesia. Setelah senyapan tersebut, MW kembali menambahkan informasi lain mengenai Presiden Amerika Serikat, yaitu Barack Obama. Informasi tambahan ini tidak jelas dan tidak sesuai dengan pertanyaan yang diberikan.

3.1.5 Repetisi

Repetisi merupakan pengulangan yang dilakukan oleh penutur yang dalam hal ini MW, sebagai akibat proses berpikir yang kadang terhenti dan untuk penekanan yang dirasa penting oleh MW. Pengulangan kata di sini juga bukanlah proses duplikasi yang ada dalam proses morfologis, melainkan akibat dari proses berpikir yang terkadang terhenti dan menekankan hal yang rasanya penting oleh MW.

Data 1

P:

Dima Mak karajo ?

di mana mak kerja

‘Di mana kerjanya, Mak ?’

MW:

Di Bukittinggi, Bukittinggi kota wisata.

di bukittinggi bukittinggi kota wisata

‘Di Bukittinggi, Bukittinggi kota wisata’

Dialog di atas termasuk ke dalam bentuk repetisi. Repetisi atau pengulangan kata terjadi pada kata *Bukittinggi* yang diulang dengan *Bukittinggi kota wisata* pada kata berikutnya. Pengulangan kata ini dilakukan oleh MW untuk memberikan penekanan informasi tentang tempat kerjanya, yaitu di Bukittinggi yang biasanya disebut orang sebagai kota wisata.

Data 2

P:

Alah mandi gai go mak ?

sudah mandi kah mak

‘sudah mandikah, Mak ?’

MW:

Alah, tadi mandi. Mandi pakai sabun lux kadang lifeboy lah harum wak mah. Basampo gai, lah segeh wak.

sudah tadi mandi mandi pakai sabun lux kadang lifeboy sudah harum saya pakai sampo juga sudah rapi saya

‘Sudah, tadi mandi. Mandi pakai sabun lux, kadang lifeboy. Sudah harum kan saya. Pakai sampo juga, sudah rapi saya.’

Dialog di atas termasuk ke dalam bentuk repetisi. Pengulangan kata dilakukan oleh MW dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh lawan bicaranya. Kata yang mengalami pengulangan adalah kata *mandi* yang kemudian diulang dengan kata-kata *mandi pakai sabun lux*. Pengulangan ini dilakukan MW untuk menjelaskan bahwa dia benar-benar sudah melakukan kegiatan tersebut dan untuk meyakinkan lawan bicaranya. Menurut MW informasi yang diulangnya tersebut penting untuk ditekankan dan dianggap paling menjawab pertanyaan yang diajukan.

3.2 Makna Bahasa Verbal Penderita Skizofrenia

Untuk mengetahui makna Bahasa verbal MW, dilakukan analisis aspek makna sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Palmer (dalam Djajasudarma, 2013, hlm. 3). Aspek-aspek makna tersebut adalah pengertian, perasaan, nada, dan tujuan. Berikut ini, akan dijelaskan aspek-aspek makna bahasa verbal yang terdapat pada MW penderita skizofrenia.

3.2.1 Pengertian

Aspek makna pengertian merupakan aspek makna yang dapat dipahami apabila antara pembicara dan lawan bicara menggunakan bahasa yang sama. Makna pengertian juga disebut dengan tema yang mengandung ide atau pesan yang dimaksud (Djajasudarma, 2018). Pada kasus MW, aspek makna ini juga bisa ditemukan. Hal tersebut terlihat ketika diajak berkomunikasi, dia masih dapat menjawabnya dan mencoba menjelaskan apa yang ditanyakan. Bentuk aspek makna pengertian yang ditemukan dalam bahasa verbal MW dapat dilihat pada data berikut.

Data 1

P:

Baa emang nyo Bupati Agam kini manuruik Mak ?

bagaimana memang nya bupati agam sekarang menurut mak

‘Bagaimana memangnya Bupati Agam sekarang menurut Mak ?’

MW:

Kurang mantap manuruik wak. Dicaliak peralihan politik ka titiak tumpua sampai pambagian posisi yang indak jaleh. Pak Herman dulu baru mantap jadi Bupati.

kurang bagus menurut saya dilihat peralihan politik menuju titik tumpul sampai pembagian posisi yang tidak jelas pak Herman dulu baru bagus jadi bupati

‘Kurang bagus menurut saya. Proses peralihan politik menuju titik tumpul sampai pembagian posisi yang tidak jelas. Pak Herman dulu baru bagus jadi Bupati.’

Berdasarkan dialog di atas, terdapat aspek makna pengertian pada pernyataan MW. Pernyataan tersebut membicarakan tentang pendapat MW terhadap Bupati Agam saat ini seperti pada pernyataan “*Kurang mantap manuruik wak. Dicaliak peralihan politik ka titiak tumpua sampai pambagian posisi yang indak jaleh. Pak Herman dulu baru mantap jadi Bupati.*” Pernyataan tersebut menunjukkan ketidaksukaan MW terhadap Bupati Agam saat ini. Hal tersebut terlihat pada cara kerjanya yang tidak bagus, baik dari segi politik maupun pembagian posisi dalam pemerintahan. Dia juga membandingkan Bupati Agam saat ini dengan Pak Herman sebagai bupati sebelumnya. Pada intinya, MW menunjukkan rasa tidak sukanya kepada Bupati Agam saat ini dari segi apapun dan tetap memilih Bupati Agam sebelumnya.

Data 2

P:

Wah, pasti hebat Mak bahasa Inggris ya. Bisa dicontohan saketek Mak?

wah pasti hebat mak bahasa Inggris ya bisa dicontohkan sedikit mak

‘Wah, pasti hebat bahasa Inggrisnya, Mak. Bisa dicontohkan sedikit kepada kami, Mak?.’

MW:

Haha, buliah. Good morning. Kalau namo pakai My name Rom. Hahaha.

haha boleh selamat pagi kalau nama pakai nama saya rom hahaha

‘Hahaha, boleh. Selamat pagi. Kalau nama pakai nama saya Rom.’

Berdasarkan dialog di atas, terdapat aspek makna pengertian dalam pernyataan MW seperti pada tuturan “*Haha, buliah. Good morning. Kalau namo pakai My name Rom. Hahaha.*” Pengertian dalam tuturan ini menunjukkan bahwa MW mengetahui bahasa Inggris dan dia bisa mempraktikkannya. Tuturan MW tersebut memberitahu cara pengenalan dirinya dalam bahasa Inggris yang dimulai dengan salam ucapan selamat pagi, *good morning*. Intinya MW ingin menunjukkan pada lawan bicaranya bahwa ia pandai dalam berbahasa Inggris dan lawan bicaranya dapat mengerti hal tersebut.

3.2.2 Nada

Aspek makna nada merupakan aspek makna yang dilihat berdasarkan nada, tekanan, kesenyapan, dan intonasi. Pada kasus MW dapat ditemukan perubahan nada bicaranya seperti rendah, tinggi, dan terkadang terhenti pada beberapa percakapan. Bentuk aspek makna nada pada bahasa verbal MW dapat dilihat pada data berikut.

Data 1

P:

Alah babini Mak ko ?

sudah beristri mak

‘Mak, sudah beristri ?’

MW:

Bini, o... (senyapan terisi), sudah.

Istri o sudah

‘Istri, o... (senyapan terisi) sudah’

Berdasarkan dialog di atas, terdapat aspek makna nada dalam tuturan MW. Pada tuturan tersebut MW memberikan perubahan pada nada bicaranya yang sebelumnya normal, tetapi ketika ditanyakan mengenai istrinya ada kesenyapan dalam tuturannya. Terjadinya perubahan pada diri MW menyebabkan

kesenyapan itu terjadi setelah mengucapkan kata *bini* dengan nada normal. Dia melanjutkan jawaban setelah senyap beberapa saat dengan nada rendah, yaitu dengan menjawab *sudah*.

Data 2

P:

Dima nyo kini tu mak , baduo anak Mak nyo? di mana dia sekarang itu mak berdua anak mak ‘Di mana mereka sekarang Mak, anak Mak hanya berdua itu?’

MW:

Iyo. Indah sekolah di dima eh (senyap terisi) di Jakarta. Supi nyo lah kuliah. iya indah sekolah di di mana eh senyap terisi di Jakarta supi dia sudah kuliah ‘Iya, Indah sekolah di di mana ya (senyap terisi) di Jakarta. Supi dia sudah kuliah.’

Berdasarkan dialog di atas, terdapat aspek makna nada pada tuturan MW. Terdapat kesenyapan pada tuturan MW mengenai kedua anaknya. Seperti pada tuturan “*Iyo. Indah sekolah di dima eh (senyap terisi) di Jakarta. Supi nyo lah kuliah.*”. Pada tuturan awal sebelum senyap beberapa saat, nada suara MW cukup normal dan seimbang dengan nada suara lawan bicaranya ketika memberikan pertanyaan. Namun, ketika terjadi senyap nada suaranya mulai berubah menjadi naik yang menandakan ketertarikan MW pada jawabannya tersebut dan ingin menyampaikan lebih banyak informasi.

3.2.3 Tujuan

Aspek makna tujuan merupakan tujuan atau maksud yang terdapat pada tuturan pembicara. Aspek makna tujuan ini memiliki beberapa bentuk, yaitu deklaratif, persuasif, imperatif, naratif, politis, dan pedagogis (pendidikan) (Djajasudarma, 2018). Pada kasus MW, aspek makna tujuan masih dapat ditemukan. Terkadang ada tuturan yang berhubungan antara pertanyaan dan jawaban yang diberikan oleh MW. Jawaban itu biasanya ditambahkan dengan informasi lain untuk mendukung pernyataannya. Pernyataan yang demikian tentunya berisi aspek makna tujuan yang dapat dipahami oleh lawan bicara MW. Bentuk aspek

makna tujuan pada bahasa verbal MW dapat dilihat pada data berikut.

Data 1

P:

Mak, sia namo asli Mak? mak siapa nama asli mak ‘Mak, nama aslinya siapa?’

MW:

Namaku diberi Amak, Romsyah Febri Liko. Tapi di pesta nin namaku Fatatullah Awaluddin.

namaku diberi ibu romsyah febri liko tapi di pesta sana namaku fatatullah awaluddin ‘Namaku diberi Ibu, Romsyah Febri Liko. Tapi, di pesta sana namaku Fatatullah Awaluddin.’

Berdasarkan dialog di atas, pernyataan MW termasuk ke dalam aspek makna tujuan. Aspek makna tujuan dalam tuturan MW tersebut adalah bentuk deklaratif atau menyatakan, seperti pada pernyataan “*Namaku diberi Amak, Romsyah Febri Liko. Tapi di pesta nin namaku Fatatullah Awaluddin.*”. Pada jawaban tersebut MW menyatakan bahwa nama asli yang diberikan oleh ibunya adalah Romsyah Febri Liko. Setelah itu dia menambahkan informasi pendukung jika di tempat lain namanya sudah berbeda, yaitu Fatatullah Awaluddin. Pernyataan tersebut termasuk ke dalam aspek makna tujuan dengan tujuan deklaratif yang berfungsi untuk memberikan informasi kepada lawan bicaranya.

Data 2

P:

Mak kalau kuliah Mak dima. Tapi patang Mak carito tampek kuliah Mak nan di lua nagari tu hah.

mak kalau kuliah mak di mana tapi kemaren Mak cerita tempat kuliah mak yang di luar negeri itu

‘Mak, kalau kuliahnya di mana? Tapi kemarin Mak bercerita tentang tempat kuliah Mak yang ada di luar negeri itu.’

MW:

Ha...ha...ha. Malu lo wak eh. Itu panjang carito no tu. Ka Inggris ka Jerman gai. Dulu wak pai kuliah lewat ateh langik. Wak di

Inggris sepuluh tahun. Situ wak baraja bahasa Inggris, di Jerman wak baraja gitar...
ha ha ha malu juga saya itu panjang ceritanya itu ke Inggris ke Jerman juga dulu saya pergi kuliah lewat atas langit saya di Inggris belajar gitar gitar Spanyol polotos rabel itu he he he 'Ha...ha...ha. Malu juga saya. Itu panjang ceritanya itu. Ke Inggris, ke Jerman juga. Dulu saya pergi kuliah lewat di atas langit. Saya di Inggris sepuluh tahun. Di situ, saya belajar bahasa Inggris, di Jerman saya belajar main gitar ...'

Berdasarkan dialog di atas, terdapat aspek makna tujuan dalam pernyataan MW. MW ditanyakan mengenai tempat perkuliahannya dan dia menjawab pertanyaan tersebut dengan cara bercerita. Seperti pada jawaban, "*Ha...ha...ha. Malu lo wak eh. Itu panjang carito no tu. Ka Inggris ka Jerman gai. Dulu wak pai kuliah lewat ateh langit. Wak di Inggris sepuluh tahun. Situ wak baraja bahasa Inggris, di Jerman wak baraja gitar...*" Tuturan ini bertujuan untuk menceritakan pengalamannya mengenai tempat kuliahnya yang dulu dan beberapa hal yang dipelajarinya semasa kuliah kepada lawan bicaranya. Bentuk dari aspek makna tujuan ini adalah adalah naratif atau cerita karena MW menjawab pertanyaan yang ditanyakan dengan cara bercerita.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan sesuai teori aspek makna, tidak semua aspek makna terpenuhi pada MW. Aspek makna tersebut adalah aspek makna perasaan. Hal itu terjadi karena penderita skizofrenia mengalami keterbelahan jiwa dan gejala psikosis. Gejala tersebut menyebabkan penderita kesulitan dan bahkan tidak mampu membedakan kenyataan dengan pikirannya sendiri. Gejala ini mengakibatkan apa yang dibicarakan tidak sesuai dengan apa yang dirasakan, seperti secara tiba-tiba akan berteriak dan marah tanpa alasan. Selain itu, penderita juga mengalami kekacauan dalam berpikir dan berbicara sehingga penderita tidak dapat mengetahui perasaan yang dirasakannya saat berbicara. Gejala psikosis dan kekacauan berpikir membuat penderita tidak mampu mengontrol dirinya sendiri dalam berbicara.

Dengan demikian, aspek makna perasaan tidak terpenuhi pada penderita skizofrenia.

4. Simpulan

Berdasarkan data yang telah dianalisis, dapat disimpulkan terdapat lima karakteristik bahasa verbal penderita skizofrenia, yaitu (1) inkoherensi, pertanyaan dengan jawaban tidak sesuai dan lompatan berpikir, (2) neologisme, penciptaan kata-kata baru, (3) *word salad*/gado-gado kata, percampuran kata-kata dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, (4) senyapan, senyapan terisi, dan senyapan diam, dan (5) repetisi, pengulangan kata dan frasa.

Inkoherensi adalah karakteristik bahasa verbal penderita skizofrenia yang paling banyak ditemukan. Hal ini disebabkan oleh adanya gangguan jiwa, halusinasi, dan waham kebesaran yang menyebabkan pikirannya ikut terganggu. Akibatnya, dia sering mengalami lompatan berpikir yang membuat pembicaraan menjadi kacau dan dia tidak mampu mengontrol arus informasi yang ada dalam pikirannya.

Selanjutnya, terdapat tiga makna bahasa verbal penderita skizofrenia, yaitu (1) pengertian, (2) nada, seperti nada rendah, tinggi, dan senyapan, dan (3) tujuan, seperti deklaratif (menyatakan) dan naratif (menceritakan).

Berdasarkan teori aspek makna yang dikemukakan oleh Palmer (dalam Djajasudarma, 2018) tidak semua makna terpenuhi pada MW. Makna yang tidak ada adalah perasaan. Hal itu terjadi karena penderita skizofrenia mengalami keterbelahan jiwa dan gejala psikosis. Selain itu, penderita juga mengalami kekacauan dalam berpikir sehingga menyebabkan penderita kesulitan dan bahkan tidak mampu membedakan kenyataan dengan pikirannya sendiri. Akibat lainnya, apa yang dibicarakan tidak sesuai dengan apa yang dirasakan, seperti penderita secara tiba-tiba akan berteriak dan marah tanpa alasan. Dengan demikian, makna perasaan tidak ditemukan pada penderita skizofrenia.

Daftar Pustaka

Al-Mubarrak, M.R., Machdalena, S., dan Fachrullah, Tb.A. (2021). Kemampuan

- Berbahasa dalam Praktik Berbicara pada Pengidap Skizofrenia. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 17(1), 73.
<https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v17i1.3842>
- Arifuddin. (2013). *Neuropsikolinguistik*. Rajawali Pers
- Azizah, R.N. (2014). Kemampuan Bahasa Verbal Penderita Skizofrenia: Sebuah Studi Kasus. *Skriptorium*, 2(2), 97–105.
<http://journal.unair.ac.id/filerPDF/skriptorium1649cf0799full.pdf>
- Dardjowidjojo, S. (2016). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Djajasudarma, F. (2018). *Semantik 2: Relasi Makna, Paradigmatik-Sintagmatik dan Derivasional*. Refika Aditama
- Fatihani, A. (2019). Kemampuan Memilah Ujaran pada Penyandang Skizofrenik. *Prosiding Senasbasa*, 3(2), 101–109
- Gustianingsih. (2022). *Psikolinguistik Menuju Terampil Berbahasa*. Guepedia
- Hawari, D. (2014). *Skizofrenia Edisi ketiga Pendekatan Holistik (BPSS) Biopsiko-Sosial-Spiritual* (3rd ed.). Badan Penerbit FK Universitas Indonesia
- Mashudi, S. (2021). *Asuhan Keperawatan Skizofrenia* (N. dkk. Kholis, Ed.). CV Global Aksara Pers
- Nugroho, W.W. (2017). *Karakteristik Bahasa Toni Blank*
- Pangesti, F. (2019). Senyapan dan Kilir Lidah Berdampingan dalam Produksi Ujaran. *Hasta Wiyata: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–10
- Prabowo, E. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Nuha Medika
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Duta Wacana University Press
- Syafyaha, L. (2018). *Skizofrenia Tinjauan Bahasa*. CV Rumah Kayu Pustaka Utama
- Zulianti, P.O. (2019). *The Effect of Task Based Language Teaching (TBLT) Towards Student's Speaking Ability of Second Grade Students at MTsN 3 Kota Pekanbaru*. Universitas Islam Riau